

ABSTRAK

Suyoko, Agustinus.2002. *Tuturan Imperatif Bahasa Jawa Wilayah Turi : Suatu Tinjauan Pragmatis*. Skripsi. Yogyakarta : PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian mengenai Bentuk Imperatif Bahasa Jawa : Suatu Tinjauan Pragmatis ini memiliki tiga permasalahan, yaitu : (1) bagaimana bentuk-bentuk imperatif bahasa Jawa?, (2) apakah ciri-ciri bentuk imperatif bahasa Jawa?, dan (3) konteks komunikasi apa sajakah yang harus diperhatikan oleh penutur bahasa Jawa ketika mengungkapkan bentuk imperatif?.

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini berhubungan dengan empat permasalahan diatas, yaitu : (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk imperatif bahasa Jawa, (2) mendeskripsikan ciri-ciri bentuk imperatif bahasa Jawa, dan (3) mendeskripsikan konteks komunikasi yang harus diperhatikan oleh penutur bahasa Jawa ketika mengungkapkan bentuk imperatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Obyek penelitian berupa tuturan yang diperoleh dari sumber lisan, berupa ujaran-ujaran penutur asli bahasa Jawa. Teknik untuk pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian proses berikut : pertama data penelitian berupa bentuk-bentuk imperatif bahasa Jawa dianalisis dari segi pragmatis, yaitu terjadinya proses morfofonemik prefiks nasal. Kedua, bentuk-bentuk imperatif bahasa Jawa dianalisis berdasarkan konteks tuturan (mitra tutur, situasi tutur, tujuan tuturan, dan tempat berlangsungnya tuturan). Ketiga, bentuk-bentuk imperatif bahasa Jawa dianalisis berdasarkan tindak tutur : langsung literal dan langsung tidak literal. Keempat, bentuk-bentuk imperatif bahasa Jawa dianalisis berdasarkan tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Teknik analisis data dilakukan berdasarkan teori pragmatik.

Dari penelitian terhadap bentuk imperatif bahasa Jawa, peneliti menemukan bahwa bentuk-bentuk imperatif bahasa Jawa terdiri atas bentuk imperatif sebenarnya bentuk imperatif ajakan, dan bentuk imperatif larangan. Selain itu makna imperatif juga dapat diungkapkan dalam bentuk interogatif dan bentuk deklaratif.

Ciri-ciri bentuk imperatif bahasa Jawa yaitu, bentuk imperatif bahasa Jawa ditandai oleh satuan lingual tertentu. Satuan lingual yang terdapat dalam bahasa Jawa dapat dibagi dua, yaitu (1) prefiks *di-*, (2) kata-kata perintah ajakan *ayo (ng)*, *mangga (kr)* yang berarti 'mari', dan kata perintah larangan *aja (ng)*, *ampun atau sampun (kr)* yang berarti 'jangan'.

Konteks komunikasi yang harus diperhatikan oleh penutur bahasa Jawa ketika mengungkapkan bentuk imperatif mencakup : mitra tutur, situasi tutur, tujuan tuturan dan tempat berlangsungnya tuturan. Konteks komunikasi ini akan berpengaruh terhadap daya lokusi, ilokusi dan perlokusi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Konteks komunikasi yang harus diperhatikan oleh penutur bahasa Jawa ketika mengungkapkan bentuk imperatif mencakup : mitra tutur, situasi tutur, tujuan tuturan dan tempat berlangsungnya tuturan. Konteks komunikasi ini akan berpengaruh terhadap daya ilokusi dan perlokusi.



ABSTRACT

Suyoko, Agustinus. 2002. Javanese Imperative, Turi Region A Pragmatically Review. A Thesis. Yogyakarta : PBSID, FKIP, Sanata Dharma University.

This research was about Javanese Imperative: A Pragmatically Review. It had three problems, they were (1) what kinds or Javanese imperative forms? (2) What were characteristics of Javanese imperative forms? (3) What kind of communication contexts did a speaker have to notice when he expressed this imperative?

The purpose of this research were: (1) describing forms of Javanese imperative (2) describing characteristics of Javanese imperative (3) describing communication context of Javanese imperative.

This research used pragmatically approach. The research object was information got from direct/oral sources, those were utterances of natives. The data gathering techniques had some processes, as following: first, an observation was done toward the use of Javanese imperative forms; second, making a note of data, which was considered as imperative, was done; third, the data, which were imperative forms, were clarified.

The data analysis technique had some processes also. They were: first, the data which were Javanese imperative were analyzed based on the nasal prefix morphophonemic process; second, Javanese imperative forms were analyzed based on utterance context (utterance partners, situation, purpose and places); third, Javanese imperative forms were analyzed based on utterance deed: literal direct and unliteral direct; fourth, Javanese imperative forms were analyzed based on lokusi, ilokusi and perlokusi. The data analysis technique was done based on pragmatically theory.

Based on the research toward the Javanese imperative forms, the researcher found that Javanese imperative forms consisted of actual imperative forms asking imperative forms, and forbidding imperative forms. Besides that, the meaning of imperative could state also in interrogative and declarative forms.

The characteristics of Javanese imperative were that there was a certain lingual unit. This unit could be divided in two, they are (1) prefix di-; (2) asking imperative words such as ayo (ng), mangga (kr) which meant 'come' and forbidding imperative word such as aja (ng), ampun or sampun (kr) which meant 'don't'.

The communication context, which had to be noticed by Javanese speakers, was that when those imperative forms scoped: utterance partners, situation, purpose and places. The communication context would influence toward the power of ilokusi and perlokusi.